

Multiple Intelligences-Based Learning Guidance at SMAN 1 Garut

Dian Rahadian^{1*}, Adi Nurhayadi², Irawati Rahayu³
^{1,2,3} Institut Pendidikan Indonesia

*E-mail: dian@institutpendidikan.ac.id

Abstract

This community service program aims to enhance the quality of learning at SMAN 1 Garut through the implementation of Multiple Intelligences (MI)-based learning guidance. The activity involved three stages: introducing the concept of MI to students, explaining its integration into classroom practices, and applying MI-based learning strategies in real sessions. The guidance was designed to accommodate students' diverse intelligence profiles, promoting personalized learning experiences. The results show that MI-based learning creates a more engaging and inclusive classroom environment, enabling students to develop cognitive, social, and emotional competencies. This approach not only improves academic achievement but also strengthens students' confidence, creativity, and collaboration skills, which are essential in the digital era. The program demonstrates that applying MI principles can optimize students' potential holistically and serves as a practical model for innovative teaching strategies in senior high schools.

Keyword: Multiple Intelligences, learning guidance, personalized education.

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Garut melalui bimbingan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (MI). Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pengenalan konsep MI kepada siswa, penjelasan integrasi MI dalam praktik pembelajaran, dan penerapan strategi pembelajaran berbasis MI. Bimbingan ini dirancang untuk mengakomodasi profil kecerdasan beragam yang dimiliki siswa, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih personal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis MI mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan inklusif, sekaligus meningkatkan kompetensi kognitif, sosial, dan emosional siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan kolaborasi siswa yang

Article Info:

Received 10 Januari 2024

Revised 11 Januari 2024

Accepted 12 Januari 2024

Available online 8 Februari 2024

ISSN : 2745-6951

DOI : [https://doi.org.](https://doi.org.10.35899/ijce.v5i1.1099)

10.35899/ijce.v5i1.1099



[Indonesian Journal of Community Empowerment \(IJCE\)](#) is published under licensed of a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

e-ISSN : 2745-6951

DOI : [https://doi.org. 10.35899/ijce.v5i1.1099](https://doi.org.10.35899/ijce.v5i1.1099)

sangat dibutuhkan di era digital. Program ini membuktikan bahwa penerapan prinsip MI dapat mengoptimalkan potensi siswa secara holistik dan menjadi model praktis untuk strategi pengajaran inovatif di tingkat SMA.

Kata Kunci: Multiple Intelligences; bimbingan belajar; pendidikan personal

I. PENDAHULUAN

Pengajaran yang berlandaskan pada konsep Multiple Intelligences (MI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia dewasa ini semakin mendapatkan perhatian yang lebih serius dan menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pengembangan pendekatan pendidikan yang bersifat lebih inklusif, adaptif, serta efektif bagi seluruh peserta didik. Konsep ini tidak hanya dipandang sebagai strategi pembelajaran semata, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang mampu mengakomodasi keragaman potensi dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Teori MI yang pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan strategi pengajaran yang dianggap selaras dengan kebutuhan individual peserta didik, karena menekankan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai dimensi seperti linguistik, logika-matematika, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis [1]. Berdasarkan perspektif ini, para pendidik didorong untuk merancang pengalaman belajar yang lebih bervariasi sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan potensi siswa secara holistik.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan strategi pengajaran berbasis MI memiliki korelasi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, serta keterampilan proses sains siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang diindikasikan dalam [2], yang menggarisbawahi bahwa integrasi teori MI ke dalam praktik pembelajaran tidak hanya mendukung penguasaan materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian tersebut mengimplementasikan desain quasi-eksperimental sebagai pendekatan metodologis untuk menilai efektivitas strategi pengajaran berbasis MI terhadap peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam kecerdasan majemuk peserta didik serta kemampuan mereka dalam melaksanakan keterampilan proses sains, seperti mengamati, mengklasifikasi, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan. Temuan ini semakin memperkuat argumentasi bahwa pengajaran berbasis MI memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik keragaman siswa di tingkat pendidikan menengah.

Lebih lanjut, penelitian oleh [3] mengkaji penerapan prinsip MI dalam kurikulum matematika di tingkat SMA. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa berbagai dimensi kecerdasan mempengaruhi proses belajar, dengan menegaskan pentingnya memahami perbedaan individu di antara siswa dalam konteks kelas. Dengan demikian, pendekatan yang berfokus pada MI dianggap perlu untuk membantu siswa dalam memilih jalur pendidikan dan karir yang sesuai dengan kecerdasan dominan mereka [4]. Hal ini sejalan dengan pendapat [5], yang menyatakan bahwa bimbingan karir yang berbasis MI membantu siswa mengidentifikasi kekuatan mereka dan mengarahkan mereka ke jalur karier yang tepat.



Dalam praktik pengajaran, inovasi belajar berbasis MI telah terbukti efektif. [6] melaporkan bahwa mengintegrasikan berbagai model pembelajaran dan penilaian autentik dalam pendidikan dapat mengakomodasi keberagaman kecerdasan yang dimiliki siswa. Sementara itu, penelitian lain oleh [7] menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat MI siswa dan prestasi akademik mereka dalam mata pelajaran sains. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pengajaran yang sesuai dengan kecerdasan siswa dapat memfasilitasi pencapaian akademik yang lebih baik.

Pendekatan MI juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan gaya belajar yang lebih sesuai dan efektif bagi mereka. Penelitian [8] menunjukkan ada perbedaan signifikan dalam kecerdasan berdasarkan jenis kelamin siswa, menekankan perlunya penyusunan strategi pengajaran yang lebih beragam dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing kelompok. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan MI, untuk mengoptimalkan pengalaman belajar di SMA [9].

Kesimpulannya, penerapan pengajaran berbasis Multiple Intelligences di tingkat Sekolah Menengah Atas tidak dapat dilakukan secara parsial atau terbatas, melainkan memerlukan suatu pendekatan yang bersifat menyeluruh dan holistik, yang secara mendalam mempertimbangkan keragaman kecerdasan serta perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal ini berarti bahwa guru tidak hanya dituntut untuk memahami karakteristik individual siswa, tetapi juga harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga lebih inklusif, adaptif, dan mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar yang berbeda. Melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, serta sesuai dengan prinsip-prinsip teori Multiple Intelligences sebagaimana diungkapkan oleh [9], proses pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga lebih menarik, bermakna, dan efektif dalam mengembangkan potensi siswa. Dengan adanya dukungan berupa bimbingan yang tepat, konsistensi dalam implementasi strategi, serta keterlibatan aktif dari guru, siswa akan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengoptimalkan potensi diri mereka, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Pada akhirnya, penerapan model pengajaran berbasis Multiple Intelligences ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, memperkuat keterampilan abad 21, dan mendorong siswa untuk mencapai keberhasilan akademik yang lebih baik sekaligus lebih berkelanjutan.

II. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh tim dari Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Garut melalui implementasi pendekatan Multiple Intelligences (MI). Metode pelaksanaan dirancang agar sesuai dengan prinsip PkM berbasis edukasi partisipatif, melibatkan guru dan siswa secara aktif pada setiap tahap dimana Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu:

A. Tahap Persiapan dan Perencanaan

Pada tahap ini, tim PkM melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan harapan terkait pembelajaran berbasis MI. Kegiatan meliputi:



1. **Observasi awal** untuk memahami kondisi pembelajaran, fasilitas, serta profil peserta.
2. **Analisis kebutuhan** melalui wawancara dengan guru dan siswa guna mengetahui tingkat pemahaman awal tentang konsep MI dan permasalahan pembelajaran yang dihadapi.
3. **Perancangan program** berupa penyusunan materi sosialisasi, modul MI, serta instrumen pemetaan kecerdasan siswa yang akan digunakan pada tahap implementasi.

B. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan Konseptual

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep Multiple Intelligences kepada peserta, khususnya siswa dan guru pendamping. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. **Pengenalan teori MI** yang dikembangkan oleh Howard Gardner, mencakup delapan dimensi kecerdasan (linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis).
2. **Diskusi interaktif** terkait manfaat penerapan MI dalam pembelajaran dan relevansinya dengan pengembangan potensi siswa.
3. **Simulasi pemetaan kecerdasan** untuk membantu peserta mengenali kecenderungan kecerdasan dominan mereka melalui instrumen sederhana yang disediakan oleh tim.

C. Tahap Implementasi dan Pendampingan

Pada tahap ini, peserta dilibatkan secara langsung dalam praktik pembelajaran berbasis MI yang terintegrasi dengan mata pelajaran di sekolah. Kegiatan mencakup:

1. **Workshop perancangan aktivitas pembelajaran berbasis MI** untuk guru, agar mereka mampu mengadaptasi metode ini pada kelas masing-masing.
2. **Praktik langsung** di mana siswa mengikuti pembelajaran dengan pendekatan MI melalui berbagai aktivitas yang menekankan kecerdasan dominan, seperti permainan edukatif, presentasi kreatif, pemecahan masalah berbasis proyek, dan kegiatan kolaboratif.
3. **Pendampingan intensif** oleh tim PkM untuk memastikan implementasi berjalan sesuai rencana dan memberikan masukan perbaikan.

Seluruh kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di SMAN 1 Garut dengan tetap memperhatikan keterlibatan aktif peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, refleksi bersama, dan umpan balik dari guru serta siswa. Data hasil evaluasi ini menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (MI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan modern yang semakin menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Relevansi ini didorong oleh perubahan paradigma pendidikan global yang tidak lagi hanya berfokus pada capaian akademis konvensional, melainkan juga pada penguatan kompetensi holistik yang mencakup keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas siswa. Pendekatan MI berlandaskan pada teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap



individu memiliki beragam bentuk kecerdasan yang bersifat unik dan dapat dikembangkan secara optimal melalui strategi pembelajaran yang tepat. Teori ini menolak pandangan tradisional yang hanya menekankan pada kecerdasan logis-matematis dan linguistik semata, dan sebaliknya memberikan pengakuan terhadap berbagai kecerdasan lain seperti musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan visual-spasial. Dalam konteks Indonesia, penerapan pendekatan MI menjadi semakin krusial mengingat keragaman budaya, sosial, dan potensi individual yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga strategi pembelajaran harus mampu mengakomodasi heterogenitas tersebut.

Hasil kajian empiris menunjukkan bahwa implementasi MI, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam, memberikan peluang yang luas bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan MI tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar, tetapi juga dapat membangkitkan motivasi intrinsik siswa, yang berdampak langsung terhadap peningkatan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran [10]. Metode pengajaran berbasis MI menekankan pentingnya pengintegrasian beragam bentuk kecerdasan ke dalam strategi pembelajaran sehingga peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam membangun pemahaman. Pendekatan semacam ini memiliki kontribusi besar dalam membangun rasa percaya diri siswa, meningkatkan kerja sama dalam kelompok, serta menciptakan budaya kolaboratif yang mendukung keberhasilan akademik maupun sosial, terutama pada jenjang pendidikan menengah [11], [12].

Temuan lain dari penelitian yang dilakukan di sekolah boarding mengindikasikan bahwa penerapan MI dapat diintegrasikan secara sistematis dalam budaya sekolah melalui penguatan visi, misi, serta kurikulum yang bersifat inklusif dan adaptif terhadap keberagaman kecerdasan siswa [1]. Implementasi ini menuntut peran aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, dan tenaga pendukung, dalam merancang serta melaksanakan program pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada capaian akademis, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan aspek sosial, emosional, dan moral peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis MI bukan sekadar strategi pengajaran, melainkan sebuah pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan problem solving, yang semuanya merupakan kompetensi kunci untuk menghadapi tantangan era digital dan Revolusi Industri 4.0 [12], [13]. Pendekatan ini memberikan peluang bagi sekolah untuk membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, empati sosial, dan daya adaptasi yang tinggi.

Selanjutnya, perhatian terhadap aspek evaluasi pembelajaran berbasis MI juga menjadi salah satu isu penting dalam wacana pengembangan pendidikan kontemporer. Evaluasi dalam kerangka MI menolak praktik penilaian yang hanya menitikberatkan pada hasil ujian tertulis sebagai satu-satunya indikator keberhasilan. Sebaliknya, penilaian dilakukan secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan pencapaian siswa dalam berbagai bidang, termasuk seni, olahraga, keterampilan sosial, serta proyek kolaboratif yang berbasis pada integrasi beberapa kecerdasan [14]. Model evaluasi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang terbukti mampu meningkatkan minat siswa, memperkuat interaksi sosial, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan mengadopsi sistem evaluasi yang lebih holistik, proses pembelajaran



tidak lagi bersifat monoton dan menakutkan, melainkan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan serangkaian temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa bimbingan belajar yang berorientasi pada pendekatan MI memiliki kapasitas yang sangat besar untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, inklusif, dan produktif di lingkungan SMA. Pemanfaatan peta kecerdasan yang dimiliki setiap siswa memberikan peluang bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan kontekstual, sehingga proses pendidikan tidak lagi bersifat seragam, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu [15]. Pendekatan ini tidak hanya akan memaksimalkan pertumbuhan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup yang esensial untuk menghadapi tantangan global. Dengan demikian, integrasi MI ke dalam praktik pendidikan dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun sistem pembelajaran yang humanis, berkelanjutan, dan relevan dengan tuntutan zaman.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan bimbingan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (MI) yang dilaksanakan di SMAN 1 Garut menunjukkan dampak yang sangat signifikan dan positif terhadap keseluruhan proses serta kualitas penyelenggaraan pembelajaran di lingkungan sekolah. Penerapan pendekatan berbasis MI tidak hanya sekadar menjadi strategi alternatif, tetapi juga berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat lebih personal, kontekstual, dan selaras dengan keberagaman potensi individu yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, pendekatan MI dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik secara holistik dan integral, sehingga berpotensi besar untuk dijadikan model inovasi pembelajaran yang dapat diadaptasi di tingkat satuan pendidikan menengah atas. Dalam rangka memastikan keberlanjutan implementasi program ini, guru diharapkan secara konsisten dan berkesinambungan mengintegrasikan prinsip-prinsip Multiple Intelligences dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, pengembangan modul implementasi MI secara lebih sistematis, terstruktur, dan berbasis pada hasil kajian empiris juga menjadi langkah penting agar tersedia pedoman praktis yang dapat dijadikan acuan oleh para guru dalam mengadopsi strategi pembelajaran ini secara efektif di kelas.

V. REFERENSI

- [1] A. Suja, M. Huda, A. F. S. Hidayat, and A. Annas, "Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence Melalui Budaya Sekolah Di Thursina International Islamic Boarding School (IIBS) Malang," *Tanjak J. Educ. Teach.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–18, 2023, doi: 10.35961/tanjak.v4i1.629.
- [2] A. Winarti, L. Yuanita, and M. Nur, "The Effectiveness of Multiple Intelligences Based Teaching Strategy in Enhancing the Multiple Intelligences and Science Process Skills of Junior High School Students," *J. Technol. Sci. Educ.*, vol. 9, no. 2, p. 122, 2019, doi: 10.3926/jotse.404.
- [3] V. Maanu, F. O. Boateng, E. Appiagyei, H. Edo, and T. K. Kwasi, "Connectivity and Application of the Principle of Multiple Intelligences in the Three Domains of



- Learning Mathematics,” *J. Math. Instr. Soc. Res. Opin.*, vol. 3, no. 2, pp. 113–128, 2024, doi: 10.58421/misro.v3i2.200.
- [4] J. C. Cabuquin, “Examining Multiple Intelligences and Performance of Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Students in the Specialized Subjects,” *Eur. J. Educ. Pedagog.*, vol. 3, no. 5, pp. 55–60, 2022, doi: 10.24018/ejedu.2022.3.5.426.
- [5] A. Hadi, D. Suwidagdho, and R. Ningsih, “The Role of Multiple Intelligences: For Career Guidance and Counselling Services for Vocational High School Teachers,” *Konseli J. Bimbingan. Dan Konseling*, vol. 8, no. 1, pp. 23–28, 2021, doi: 10.24042/kons.v8i1.8728.
- [6] G. Maja, C. María-José, S. Anindya, A. Malin, and L. Karin, “Multiple Intellegences-Based Learning Innovation Towards Era 5.0,” *World Psychol.*, vol. 1, no. 3, pp. 106–122, 2023, doi: 10.55849/wp.v1i3.382.
- [7] M. G. B. Doblón, “Senior High School Students’ Multiple Intelligences and Their Relationship With Academic Achievement in Science,” *Integr. Sci. Educ. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.37251/isej.v4i1.298.
- [8] G. B. Budu, J. K. Kemetse, and K. D. Amponsah, “A Ghanaian Study on Multiple Intelligences of Pre-Service Science Teachers in Selected Colleges of Education,” *Educ. Q. Rev.*, vol. 5, no. 5, 2022, doi: 10.31014/aior.1993.05.01.414.
- [9] B. T. Harnoto, R. Setiani, B. Widuroyekti, D. Sambada, D. Dwikoranto, and L. N. Bergsma, “The Implementation of the Quantum Teaching Strategy With Multiple Intelligence Approach at State Senior High School,” *Ijorer Int. J. Recent Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 73–85, 2021, doi: 10.46245/ijorer.v2i1.78.
- [10] D. Wahyudi and T. Alafiah, “Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Mudarrisa J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, p. 255, 2016, doi: 10.18326/mdr.v8i2.255-282.
- [11] A. Ramayanti, B. Qomaruzzaman, and Q. Y. Zaqiah, “Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences Di Sekolah Menengah Kejuruan,” *J. Educ. Fkip Unma*, vol. 9, no. 4, pp. 1910–1915, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i4.6234.
- [12] I. Khoeriah, M. Shohib, and A. Nubail, “Analysis of Learning Innovation Based on Multiple Intelligences (MI) Used in Teaching of Islamic Education,” *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 14, no. 2, pp. 109–118, 2023, doi: 10.17509/cd.v14i2.63670.
- [13] I. Gani *et al.*, “Article RETRACTED Due to Manipulation by the Authors Analysis of Multiple Intelligence of Elementary Students in Physical Education Lessons in Yogyakarta Indonesia,” *Retos*, vol. 56, pp. 1086–1095, 2024, doi: 10.47197/retos.v56.105459.
- [14] L. Maulidha and D. Dartim, “Penggunaan Platform Canva Sebagai Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Hadis Tentang Sabar,” *J. Pendidik. Teknol. Inf.*, vol. 6, no. 2, pp. 319–328, 2023, doi: 10.37792/jukanti.v6i2.1045.
- [15] K. Karwadi, “Implementation of Multiple Intelligence in Elementary School or Madrasah Ibtidaiyah Learning,” *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 43–52, 2023, doi: 10.29313/ga:jpaud.v7i1.11738.

